

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah dicita-citakan. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang seutuhnya. Pendidikan diharapkan dapat memunculkan atau mencetak *output* manusia yang dapat mengerti dan mampu membangun kehidupan dalam masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu tujuan ataupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi serta ciri-ciri yang ada dalam masyarakat.¹

Maka dari itu untuk pencapaian keberhasilan pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, pembelajaran merupakan faktor yang paling sentral dan untuk terlaksana dengan baik pembelajaran tersebut, dua faktor yang juga sentral adalah guru Pendidikan Agama Islam dan pengawas, kedua elemen tersebut memiliki peran yang sangat strategis, guru berfungsi sebagai perencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun penilai pembelajaran dan pengawas sebagai komponen yang membantu guru dalam mengembangkan kompetensi untuk melaksanakan tugas tersebut.

Peningkatan kualitas sumber daya pendidikan, menuntut guru memiliki segenap kecakapan atau kompetensi, dan untuk mengembangkan kompetensi

¹ Ali, Mohammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. h 179

tersebut, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus agar dalam pembelajaran dapat efektif dan efisien. Disinilah letak peran pengawas dalam menyukseskan proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan dengan memberikan bantuan atau bimbingan untuk mengembangkan kompetensi guru.

Guru di tuntut harus memiliki kualitas kinerja yang memadai. Mampu untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi pedagogik, personal, professional maupun sosial. Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek guru itu sendiri dan tenaga kependidikan lainnya yang menyangkut kualitas keprofesionalannya maupun kesejahteraan dalam suatu manajemen pendidikan yang profesional.

Oemar Hamalik (2002) menjelaskan bahwa guru adalah suatu jabatan profesional yang memiliki peranan dan kompetensi profesional”.² Sedangkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah “Pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”³

Oleh karena itu guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang dilaksanakan, mampu mamikirkan dan

² Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru : Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bumi Aksara. Jakarta. h 8

³ Aqib, Zainal. 2009. *Professionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Insan Cendikia. Surabaya. h 23

membuat perencanaan pembelajaran dengan seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru harus mampu berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak sebagai fasilitator yang mampu menciptakan kondisi dan lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan efektif, di samping itu juga guru dituntut agar mampu mengorganisasikan kelas, menggunakan metode belajar yang bervariasi, serta menggunakan teknik dan media yang tepat dalam mengelola proses belajar mengajar.

Semua tugas dan tanggung jawab guru tersebut cuma akan menjadi sebuah ironi belaka, jika tidak didukung oleh komponen yang lain, komponen yang memiliki peran mampu memberikan arahan, bimbingan dan penguatan kepada guru dalam meningkatkan kompetensi dan menjalankan tugasnya. Dalam hal ini salah satu komponen yang secara formal dapat mendukung peningkatan kompetensi guru adalah pengawas, yang mempunyai tugas dan fungsi sebagai pemberi bantuan dan bimbingan kepada guru dalam mengembangkan kompetensi yang di milikinya. Menurut Chester Harris, bahwa fungsi supervisi adalah memebina program pengajaran yang ada sebaik-baiknya sehingga selalu ada usaha perbaikan.⁴ Maka dari itu pengawas juga merupakan elemen penting dalam kemajuan pendidikan. Karena suka ataupun tidak, peran pengawas sekolah sangat besar dalam kemajuan dan menjamin kualitas pendidikan khususnya berkaitan dengan pembinaan dan bantuan terhadap guru dalam mengembangkan kompetensinya.

⁴Sahertian, Piet A. 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta. h 21

Pengawas Sekolah, Madrasah atau pengawas Pendidikan Agama Islam(selanjutnya akan disebut PAI) merupakan jabatan strategis dalam penyelenggaraan sistem pendidikan yang memiliki tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan di sekolah atau pelajaran tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Seperti yang di kemukakan Kimball dalam Sahertian mengatakan bahwa tugas seorang pengawas adalah untuk membantu, memberi support dan mengajak (*Sharing*).⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawas merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, melalui pembinaan dan pengawasan terhadap guru dalam mengembangkan kompetensinya. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan pengawas (*supervisor*) akan menumbuhkan semangat dan motivasi kepada personil dan lembaga pendidikan.

Meskipun perjalanan dan peran pengawas dalam mengawal pendidikan di Indonesia sudah cukup lama, dan didukung oleh pengakuan pemerintah melalui undang-undang dan peraturan-peraturannya, namun demikian tidak jarang kita masih mendengar persepsi negatif terhadap pengawas, misalnya ada yang mengatakan: institusi pengawas merupakan tempat pembuangan, tempat menimbun sejumlah aparatur yang tidak terpakai lagi (kasarnya: pejabat buangan). Sehingga eksistensi mereka dianggap tidak begitu diperlukan. Kepengawasan juga masih di persepsikan sebagai sesuatu yang

⁵Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep dasar dan tehnik supervisi pendidikan: dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Rineka Cipta. Jakarta. h 25

menakutkan karena dianggap mencari-cari kesalahan guru, serta mengekang kebebasan guru.

Persepsi-persepsi negatif terhadap pengawas sekolah seyogyanya sudah tidak ada lagi pada saat sekarang ataupun pada tahun-tahun selanjutnya, mengingat eksistensi pengawas di Indonesia sudah cukup kuat dengan pengakuan pemerintah, misalnya dengan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 118 Tahun 1996 yang disempurnakan dengan keputusan Nomor 091/2001 dan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 020/U/1998, selanjutnya pada tahun 2001 keluar keputusan Nomor 097/U/2001 yang kemudian pada tahun 2007 disempurnakan dengan Permendiknas nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah dan Madrasah. Kemudian dalam lembaga Kementrian Agama ada Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2012 tentang pengawas madrasah dan pengawas pendidikan agama islam di sekolah.

Regulasi-regulasi tersebut adalah landasan hukum yang kuat bagi eksistensi pengawas dan menjadi dasar yang kuat bagi para pengawas dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengawas. Oleh karena itu jika pengawas dapat menjalankan tugas dan fungsinya secara baik sesuai regulasi yang ada, seharusnya tidak akan ada lagi persepsi-persepsi negatif tentang pengawas dan pengawas akan mendapatkan citra positif dalam pandangan guru.

Dalam perjalanan mengawal pendidikan dan proses pembelajaran sebagai implementasi dari tugas dan fungsinya, berbagai hal yang dilakukan

oleh pengawas akan dapat memunculkan bermacam-macam persepsi di kalangan guru, dan persepsi tersebut bisa jadi positif atau negatif. Persepsi yang ditunjukkan oleh guru merupakan kesan dan pandangan mereka terhadap apa yang mereka rasakan serta mereka alami atas sesuatu. Dalam konteks kepengawasan akademik hal tersebut juga sangat mungkin terjadi. Mengingat berbagai macam hal yang dilakukan pengawas dalam berhubungannya dengan supervisi akademik terhadap guru, akan memunculkan berbagai macam pandangan dan penilaian guru, karena menurut Veithzal Rivai, persepsi adalah suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka.⁶ Sedangkan menurut Siagian, persepsi adalah proses seseorang dalam mengorganisasi dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya untuk memberikan makna tertentu kepada lingkungannya. Persepsi merupakan komponen yang penting bagi guru, karena persepsi mampu mempengaruhi motivasi dan perilaku mereka dalam meningkatkan kompetensinya. Siagian mengatakan bahwa persepsi seseorang sangat berpengaruh pada perilakunya dan perilaku akan sangat berpengaruh pada pada motivasinya.⁷

Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Ni Wayan Kasiani, dari Universitas Pendidikan Ganesha dalam tesisnya "*Kontribusi Persepsi Guru Tentang Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru.*" Dalam penelitian tersebut di

⁶ Rivai, Veithzal. 2004. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. h. 231

⁷ P. Sondang, Siagian. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Rineka Cipta. Jakarta. h 100-105

temukan bahwa ada korelasi positif antara persepsi guru terhadap kepengawasan akademik kepala sekolah dengan motivasi berprestasi guru.

Ini menunjukkan bahwa persepsi guru Pendidikan Agama Islam atau pandangan-pandangan guru tentang kepengawasan akademik PAI juga dapat mempengaruhi motivasi dan kinerja mereka, hal tersebut dikarenakan apa yang dipersepsikan oleh guru juga akan berpengaruh pada sikap dan tindakan serta reaksi mereka terhadap pengawas atau kepengawasan akademik.

Dengan demikian sangatlah penting mengetahui persepsi guru terhadap kepengawasan akademik yang dilakukan oleh pengawas dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Dengan mengetahui persepsi guru akan membantu mempermudah mengevaluasi dan memperbaiki kinerja pengawas, membangkitkan motivasi, serta meningkatkan kompetensi guru PAI melalui kerjasama dan hubungan yang harmonis dengan pengawas. Sehingga hal tersebut mampu membantu pengawas melakukan perbaikan diri dan akhirnya termanifestasi dalam praktek kepengawasan yang baik, yang dapat membantu guru mengembangkan kompetensinya.

Kepengawasan akademik PAI di Kabupaten Kapuas Hulu juga tidak terlepas dari berbagai macam problem yang menghambat pelaksanaan kepengawasan akademik PAI. Berbagai problem kepengawasan akademik PAI yang terjadi di Kabupaten Kapuas Hulu tersebut, memunculkan berbagai macam persepsi yang berbeda-beda dikalangan guru PAI, persepsi-persepsi tersebut misalnya, (1) intensitas pelaksanaan kepengawasan akademik PAI relative rendah, (2) ketika melaksanakan kepengawasan sebatas ketemu

dengan kepala sekolah, (3) jika bertemu guru PAI lebih banyak memeriksa kelengkapan administrasi daripada menganalisa problem guru dan problem pembelajaran. Meskipun demikian, tidak semua guru memiliki penilaian atau pandangan negatif terhadap pengawas, ada juga guru yang mempersepsikan dan menganggap hal tersebut sebuah kewajaran, dengan alasan minimnya jumlah pengawas dan keadaan Kabupaten Kapuas Hulu yang luas serta ketersediaan sumberdaya manusia masih tergolong rendah sehingga menyebabkan pengawas tidak mampu melaksanakan semua tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Dalam konteks penelitian ini persepsi guru yang dimaksud adalah persepsi guru terhadap kepengawasan akademik PAI, yang bisa dipengaruhi oleh faktor apa saja. Mengapa yang dijadikan obyek persepsi adalah kepengawasan akademik PAI, karena aspek akademik pengawas lebih penting bagi guru daripada aspek manajerialnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi guru, jika di hubungkan dengan kepengawasan akademik PAI tertuju pada dua hal, yaitu : (1) tentang sungguh-sungguh atau tidaknya pengawas atau supervisor melaksanakan tugas dan tanggung jawab kepengawasan akademiknya. (2) berkaitan dengan kompetensi pengawas dalam bidang supervisi akademik, atau dengan kata lain berkompeten atau tidak pengawas yang melaksanakan supervisi akademik tersebut. Untuk mampu melaksanakan kepengawasan akademik itu, ada seperangkat kompetensi harus dimiliki seorang pengawas, mulai dari kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan,

kompetensi penelitian dan pengembangan serta kompetensi sosial.

Jika melihat tugas pokok dan fungsi pengawas yang tercantum dalam Peraturan Perundang-undangan, sebenarnya segala perangkat dari tugas pokok pengawas telah tersedia. Dengan tersedianya perangkat tersebut, kiranya para pengawas mampu menjalankan tugas pokoknya dengan baik dan mampu mengaplikasikan tugas pokok dan fungsi tersebut di wilayahnya masing-masing.

Tugas pokok pengawas sekolah atau satuan pendidikan adalah melakukan penilaian dan pembinaan terhadap kepala sekolah, guru dan staf, dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi. Kegiatan supervisi bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar menjadi lebih baik. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dapat dilakukan dengan membina para guru melalui pemberian layanan dan bantuan dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya sehingga proses pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih baik dan pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Ini menunjukkan bahwa tugas pengawas PAI adalah memberikan bantuan dan bimbingan kepada guru Pendidikan Agama Islam, baik dari segi administrasinya maupun pada segi teknis pembelajaran. Bantuan dan bimbingan tersebut pada dasarnya bertujuan membantu guru PAI mengembangkan potensinya sehingga tercipta proses belajar-mengajar PAI yang efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan.

Jika dilihat dari berbagai kenyataan yang terjadi, kebanyakan pengawas yang diangkat dalam satuan pendidikan adalah mantan guru atau

kepala sekolah, yang telah lama bekerja dalam profesi tersebut. Sebagai tenaga kependidikan yang telah lama melaksanakan tugas pengajaran, pengawas seharusnya memiliki wawasan yang luas tentang proses pembelajaran dan mampu menjalankan fungsi kepengawasan disebut. Dengan memiliki usia serta masa kerja yang matang dan relatif lama sebagai guru atau kepala sekolah, pengawas seharusnya lebih bijak dan lebih berkompeten dalam menghadapi berbagai persoalan, baik persoalan pribadi maupun tugas.

Akan tetapi semua hal tersebut tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dalam menjalankan tugas kepengawasan akademiknya sering kali pengawas tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik lantaran berbenturan dengan berbagai problem yang menjadikan terhambatnya kinerja pengawas tersebut. Berbagai problem tersebut antarlain minimnya jumlah personil pengawas, sarana dan prasarana yang tidak menunjang, sampai pada minimnya dana operasional pengawas. Tidak hanya itu, perilaku pengawas yang dianggap yang sering mencari kesalahan dan memberikan sanksi tanpa memberikan solusi, sehingga membuat personil yang ada di sekolah merasa tidak nyaman dengan keberadaan pengawas, hal ini juga yang kemudian menjadi problem tersendiri bagi kepengawasan akademik.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan oleh Wafieq Aniqoh, dalam tesisnya yang berjudul "*Problematika Pengawas PAI dalam Meningkatkan Kompetensi Guru*" problem yang dihadapi pengawas antara lain misalnya : (1) Kesibukan di luar kegiatan pengawas, (2) Kurangnya penerimaan dari

warga sekolah, (3) Kebijakan yang dirasa kurang jelas, (4) Tidak mempunyai kewenangan penuh dalam memberikan penilaian, (5) Banyaknya jumlah guru dan sekolah atau madrasah tidak sebanding dengan rasio jumlah pengawas, (6) Jauhnya Lokasi sekolah yang harus di supervisi, (7) Tidak ada teguran dari atasan, (8) Lembaga lebih mempehatikan guru PAI di madrasah daripada disekolah umum.

Hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini kepengawasan akademik tidak terlepas dari berbagai problem yang ada, begitu juga di Kabupaten Kapuas Hulu, yang dalam kenyataannya secara substansi jumlah pengawas tidak sebanding dengan jumlah sekolah dan guru yang dibina. Tentunya dengan realita tersebut berbagai problem muncul dalam pelaksanaan kepengawasan akademik PAI. Dalam penelitian awal yang penulis lakukan terhadap problem kepengawasan akademik PAI di Kabupaten Kapuas Hulu, di temukan problem kepengawasan yang secara umum sering dihadapi oleh pengawas antara lain : (1) jumlah pengawas yang tidak memadai di bandingkan dengan jumlah guru PAI binaan, (2) kurangnya fasilitas untuk melaksanakan kepengawasan, apalagi terhadap guru PAI yang jauh jaraknya, (3) kurangnya perhatian dari atasan, (4) kurangnya respon dari guru yang di supervisi. Berbagai problem kepengawasan akademik ini, kemudian berdampak pada munculnya berbagai persepsi guru terhadap kepengawasan akademik PAI.

Alur pikir peneliti yang telah dipaparkan diatas mengenai persepsi guru terhadap kepengawasan akademik yang dipengaruhi berbagai macam

problematika kepengawasan, hanya akan menjadi sebatas pemahaman yang lahir dari pengamatan sementara di lapangan sehingga masih sangat prematur untuk diambil kesimpulan, namun disinilah urgensi penelitian ditemukan, yang secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara pasti persepsi guru terhadap kepengawasan akademik PAI, yang meliputi :

1. Kedudukan dan Fungsi Pengawas
2. Pelaksanaan Kepengawasan Akademik PAI
3. Citra Pengawas
4. Hasil Kepengawasan Akademik PAI

Persepsi-persepsi guru PAI terhadap beberapa aspek kepengawasan akademik, serta problem yang melatar belakangi tersebut perlu dilihat secara nyata dalam suatu usaha sistematis untuk mengkaji suatu masalah melalui penelitian ilmiah secara mendalam. Untuk itulah peting kiranya peneliti melakukan penelitian tentang “Persepsi guru Terhadap Kepengawasan Akademik PAI di Kabupaten Kapuas Hulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul penelitian “Persepsi Guru PAI dan Problematika Kepengawasan Akademik di Kabupaten Kapuas Hulu.” maka ada beberapa identifikasi masalah penelitian yang dapat dirumuskan yaitu :

1. Dalam aspek apa sajakah terdapat persepsi negatif guru terhadap kepengawasan akademik PAI di Kabupaten Kapuas Hulu.
2. Pada aspek apa sajakah kepengawasan akademik PAI di Kabupaten Kapuas Hulu, masih terdapat problematika.

3. Solusi atau alternatif apa sajakah yang bisa di tawarkan untuk mengatasi persepsi negatif guru serta problematika kepengawasan akademik PAI di Kabupaten Kapuas Hulu.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan sekilas tentang latar belakang yang telah diuraikan secara sederhana di atas ,maka penulis menarik suatu rumusan masalah :

- a. Bagaimanakah persepsi guru terhadap kepengawasan akademik PAI di kabupaten Kapuas Hulu, dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik guru?
- b. Adakah kesenjangan antara persepsi guru dengan harapan pengawas PAI di Kabupaten Kapuas Hulu?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Dalam penelitian yang akan dilaksanakan pada Pengawas dan Guru PAI di Kabupaten Kapuas Hulu ini mempunyai tujuan,yaitu:

- a. Untuk menjelaskan persepsi guru PAI terhadap kepengawasan akademik PAI di Kabupaten Kapuas Hulu.
- b. Untuk menjelaskan kesenjangan antara persepsi guru PAI dengan harapan pengawas di Kabupaten Kapuas Hulu.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Secara Teoritis.

Menambah pemahaman bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya tentang bagaimana Persepsi guru-guru PAI

tentang kepengawasan akademik, yang dilakukan pengawas PAI di Kabupaten Kapuas Hulu saat ini.

b. Manfaat Secara Praktis.

Memberikan sumbang saran dan pemikiran bagi Pengawas PAI, Guru PAI, Kementrian Aagama dan Dinas Pendidikan khususnya di Kabupaten Kapuas Hulu, serta umumnya pengawas sekolah dan lembaga pendidikan di tempat lain.

E. Tinjauan Pustaka

Studi ilmiah secara khusus mengkaji tentang persepsi guru dan problematika kepengawasan akademik PAI telah ada dilakukan, namun peneliti belum menemukan penelitian spesifik yang mengungkapkan tentang persepsi guru dan problematika kepengawasan akademik di Kabupaten Kapuas Hulu. Ada beberapa penelitian yang dianggap memiliki keterkaitan mengenai persepsi dan problematika kepengawasan akademik antara lain yaitu :

1. Tesis yang ditulis oleh M. Asyhari, dari Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, tentang *"Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Jepara"* pada tahun 2011.

Dalam penelitian yang fokus pada pelaksanaan supervise akademik pengawas madrasah Tsanawiyah ini, ditemukan bahwa :(1) Adanya kendala psikologis Kepala Madrasah untuk melakukan supervisi akademik terhadap guru sebagai teman sejawatnya. (2) Belum optimalnya peran Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dalam pengembangan bidang akademik khususnya peningkatan kualitas

proses pembelajaran. (3) Rasio beban kerja Pengawas dengan ketersediaan tenaga Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara tidak seimbang karena tiap seorang Pengawas mempunyai 47 Madrasah. (4).Dilihat dari segi hasil yang dicapai supervisi akademik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara belum menunjukkan hasil yang menggembirakan, hal ini dapat dimaklumi karena supervisi akademik bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan upaya peningkatan kinerja guru dalam bidang akademiik.(5).Faktor pendukung supervisi akademik Madrasah Tsanawiyah adalah faktor guru, Kepala Madrasah, dan Pengawas serta media pembelajaran berbasis teknologi informasi. (6) Faktor yang menghambat pelaksanaan supervisi akademik Pengawas MadrasahTsanawiyah di Kabupaten Jepara antara lain : (a) Ketersediaan tenaga Pengawas sangat kurang untuk memenuhi kebutuhansesuai jumlah Madrasah. (b) Sulitnya merubah aplikasi penyelenggaraan pendidikan secara monoton danrutinitas menjadi pola pembelajaran inovatif. (c) Masih rendahnya prakarsa pengembangan sumber daya guru. (d) Lemahnya perhatian guru terhadap kelengkapan perangkat pembelajaranseperti Program Tahunan, Program Semester, Silabus, RPP, dan lainsebagainya.⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja pengawas belum menunjukkan hasil yang memuaskan, kualitas pengawas sangat

⁸ Asyhari, M. 2011. *Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Jepara*, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. (<http://eprints.walisongo.ac.id>, diakses pada hari senin 20 Januari 2014)

menentukan kinerja yang dilakukan oleh pengawas dan guru juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan kepengawasan akademik, ini artinya apa yang dilakukan oleh guru akan berdampak pada proses kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas.

2. Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh saudara Ni Wayan Kasiani dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul "*Kontribusi Persepsi Guru Tentang Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru.*". Latar belakang penelitian ini salah satunya adalah supervise akademik kepala sekolah yang belum dilaksanakan dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi persepsi guru pada supervisi akademik kepala sekolah, supervisi manajerial pengawasan sekolah, dan motivasi berprestasi guru terhadap kinerja guru bahasa Indonesia SMA Negeri yang ada di Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian tesis tersebut, diperoleh temuan sebagai berikut: (1) terdapat kontribusi persepsi guru pada supervise akademik kepala sekolah terhadap kinerja guru Bahasa Indonesia SMA negeri di Kabupaten Gianyar, dengan keeratan hubungan atau koefisien korelasi sebesar 0,582, dengan kontribusi sebesar 33,9%, yang berarti bahwa antara variable supervisi akademik kepala sekolah dengan kinerja guru Bahasa Indonesia SMA negeri di Kabupaten Gianyar terdapat hubungan yang sedang, (2) terdapat

kontribusi persepsi guru pada supervise manajerial pengawasan sekolah terhadap kinerja guru bahasa Indonesia SMA negeri di Kabupaten Gianyar, dengan keeratan hubungan atau koefisien korelasi sebesar 0,650, dengan kontribusi sebesar 42,3%, yang berarti antara variabel supervise manajerial pengawasan sekolah dengan kinerja guru Bahasa Indonesia SMA negeri di Kabupaten Gianyar terdapat hubungan yang sedang, (3) terdapat kontribusi motivasi berprestasi guru terhadap kinerja guru Bahasa Indonesia SMA negeri di Kabupaten Gianyar, dengan keeratan hubungan atau koefisien korelasi sebesar 0,695, dengan kontribusi sebesar 48,4%, yang berarti bahwa antara variable motivasi berprestasi guru dengan kinerja guru Bahasa Indonesia SMA negeri di Kabupaten Gianyar terdapat hubungan korelasi yang sedang, (4) terdapat kontribusi persepsi guru pada supervise akademik kepala sekolah, supervise manajerial pengawasan sekolah, dan motivasi berprestasi guru secara bersama-sama dengan kinerja guru Bahasa Indonesia SMA negeri di Kabupaten Gianyar, dengan keeratan hubungan atau koefisien korelasi sebesar 0,802, dengan kontribusi sebesar 64,3%, dan sumbangan efektif secara bersama-sama sebesar 64,3%, yang berarti bahwa antara variabel motivasi kerja, supervise manajerial pengawasan sekolah, dan motivasi berprestasi guru dengan kinerja guru Bahasa Indonesia SMA negeri di Kabupaten Gianyar terdapat hubungan korelasi yang kuat. Masing-masing sumbangan efektif, supervisi akademik kepala sekolah (X1)

sebesar 15,08%, supervisi manajerial pengawasan sekolah (X2) sebesar 19,42%, dan motivasi berprestasi guru (X3) sebesar 29,81%, dan (5) berdasarkan temuan tersebut disimpulkan bahwa, supervisi akademik kepala sekolah, supervisi manajerial pengawasan sekolah, dan motivasi berprestasi guru berfungsi kontribusi terhadap kinerja guru SMA negeri secara terpisah maupun secara simultan di Kabupaten Gianyar.⁹

Dalam penelitian tentang persepsi guru ini fokus penelitian pada pengaruh persepsi guru tentang kepengawasan akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap kepengawasan akademik akan berdampak terhadap terhadap proses kepengawasan dan juga berdampak pada kinerja guru. Ini artinya bahwa persepsi guru juga mempengaruhi kualitas kepengawasan akademik yang dilakukan.

Maka dari itu penelitian yang penulis lakukan sangatlah penting untuk mengetahui persepsi guru PAI terhadap kepengawasan akademik Pengawas PAI di Kabupaten Kapuas Hulu, untuk menemukan apa kesenjangan antara persepsi guru dengan harapan pengawasan, karena hal tersebut akan mempengaruhi perilaku guru terhadap pengawas dan kepengawasan serta juga akan berdampak pada mutu kepengawasan akademik.

⁹ Kasiani, Ni Wayan. 2011. *Kontribusi Persepsi Guru Tentang Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Kinerja Mengajar Guru*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Bali. (http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ap/article/viewFile/466/258. Diakses pada Hari Senin 20 Januari 2014)

Berdasarkan penelitian diatas belum ada penelitian yang membahas secara spesifik dan mandalam tentang “Persepsi Guru dan Problematika Kepengawasan Akademik Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Kapuas Hulu” dengan bahasan apakah persepsi guru terhadap kepengawasan akademik PAI, dan adakah kesenjangan antara persepsi guru dan harapan pengawas serta problem apakah yang di hadapi supervisor dalam implementasi kepengawasan akademik PAI, menurut penulis disinilah letak orisinilitas dari penelitian ini.